

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 57 Parepare

Fajar<sup>1</sup>, Hasnah<sup>2</sup>, Syafruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>fajar@unm.ac.id

<sup>2</sup>hasnah@unm.ac.id

<sup>3</sup>syafruddin@gmail.com

### ABSTRACT

*The problem in this research is the low learning outcomes Social Sciences. The problems that were examined, namely How did the process of implementing a model of cooperative-type Numbered Head Together in social studies materials Struggle Maintaining Independence of Indonesia in class V?, Is the application of models of cooperative-type Numbered Head Together to improve learning outcomes IPS materials Struggle Maintaining Independence of Indonesia in Class V?. The purpose of this study was to determine the type of cooperative learning application process Numbered Head Together social studies in Class V and to find out the learning outcome IPS after the implementation of cooperative learning type Numbered Head Together graders V. The approach used was qualitative approach using Type Research Class action. The focus of this study focused on the current implementation process focus on social studies learning by implementing measures NHT comprising the step numbering, ask questions, think together and answer as well as focus on the results of student learning outcome social studies on Maintaining Independence Struggle Indonesia. The subjects were teachers and students of class V, as many as 24 people, consisting of 10 men and 14 women. Data collection techniques used are tests, observation and documentation. Analysis of the data used is descriptive qualitative data analysis by classifying the data Aspect Aspect Teachers and Students. The learning outcomes of students in the first cycle of less qualified because they are indicators of unmet ie the number of students who were able to take the test is given to the right is still small, but on the second cycle results are increased and qualified Good. Conclusion of the study, namely an increase learning outcomes in social studies about the struggle of Indonesian Independence Maintain through the application of models Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together in Class V SD Negeri 57 Parepare.*

**Keyword:** *Numbered Head Together, learning outcomes*

### PENDAHULUAN

Setiap pengajar seyogyanya mengetahui dan menghayati mengapa mereka membelajarkan mata pelajaran tertentu termasuk mata pelajaran IPS. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan YME yang menjadi penghuni di permukaan planet bumi ini, yang senantiasa berhadapan atau berhubungan dengan dimensi-dimensi ruang, waktu dan berbagai bentuk kebutuhan serta berbagai bentuk peristiwa baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (satuan sosial). Berkenaan dengan sebagian dari hakikat dari makhluk manusia tadi, dan kemudian dihadapkan pada beberapa disiplin ilmu sosial, maka tentu saja terdapat relasi, relevansi dan fungsi yang cukup signifikan.

Pendidikan di sekolah dasar dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang memiliki tujuan mengarah kepada tujuan

pendidikan nasional yang mengacu pada kurikulum. Negara Indonesia memiliki konsep pendidikan tersendiri sebagaimana tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Secara yuridis undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamatkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang sangat penting untuk dibelajarkan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memang

sudah diterapkan dari jenjang SD/MI, sampai tingkat sekolah menengah baik SMP maupun SMA.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. IPS mengkaji berbagai masalah-masalah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain seperti Ekonomi, Sejarah, Geografi, dan Sosiologi yang disusun secara sistematis dan terpadu yang kemudian menjadi suatu disiplin ilmu yang tidak dapat dipecah lagi karena telah terintegrasi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu membantu para peserta didik selaku warga negara agar mampu menjadi warga negara yang baik, dan mampu untuk mengambil keputusan secara rasional dengan dasar informasi yang mencukupi, dalam kaitan dengan permasalahan sosial yang hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, tetapi juga berguna bagi masyarakat dan bangsanya sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air. Dalam Depdiknas (2006) secara khusus, pelajaran IPS bertujuan selain membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengembangan konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, juga membekali siswa agar terampil dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

IPS sebagai suatu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang tau akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena itu peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berfikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Sebagai program pendidikan IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial

disekitarnya serta mampu menerapkan ilmu yang mereka dapat dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran IPS perlu mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan dari hal ini, dapat dilihat betapa pentingnya pembelajaran IPS itu sehingga wajib untuk dilaksanakan. Namun dalam pembelajarannya di sekolah, terkadang masih belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tercapainya tujuan pembelajaran IPS tercermin melalui hasil belajar siswa di sekolah yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Salah satu kompetensi pelajaran IPS yang hasil belajar siswa rendah yaitu Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di kelas V SDN 57 pada hari Rabu tanggal Senin, 4 Januari 2016, yakni rata-rata dari keseluruhan jumlah hasil belajar siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pada mata pelajaran IPS.

Hal ini dapat dilihat melalui nilai rata-rata dari 24 siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 63.95 dengan persentase ketuntasan 41.66% (10 siswa mendapat nilai Tuntas) dan Persentase Ketidaktuntasan 58.33% (14 Siswa mendapat nilai Tidak Tuntas) sementara itu ketuntasan minimal yang telah ditetapkan adalah 70 untuk pelajaran IPS.

Dapat dilihat bahwa adanya ketidaksesuaian harapan dan kenyataan yang ada. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melihat situasi ini, maka sangat perlu diadakan tindak lanjut yang serius agar hal ini tidak berlanjut ke depannya. Setelah mengobservasi lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 57 Parepare.

Faktor rendahnya hasil belajar siswa ternyata berasal dari guru dan siswa itu sendiri. Adapun penyebab yang berasal dari guru yaitu : (1) guru masih mengajarkan IPS dengan menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh. (2) guru masih menjadikan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar (3) guru masih sulit mengajar siswa secara berkelompok. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri yaitu : 1) minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS sangat kurang. 2) Kurangnya keaktifan siswa dalam berpartisipasi langsung

pada proses pembelajaran di dalam kelas. 3) Kurang berinteraksi dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran.

Apabila hal ini terus berlanjut maka tujuan pengajaran IPS yang telah disampaikan di atas tidak dapat tercapai. Berdasarkan itu, perlu dicermati secara mendalam bagaimana solusi yang tepat untuk memecahkan masalah ini. Maka dari itu diperlukan kerjasama antara peneliti dan guru serta tenaga pendidikan yang lainnya. Seharusnya dalam hal ini, guru mampu merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran IPS dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menguasai bahan ajar dan model yang tepat dalam membelajarkan materi yang diajarkan.

Peneliti berinisiatif mencoba menggunakan model *Kooperatif Learning* tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS. *Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Trianto (2007:62) menyatakan bahwa : *Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan dan berpikir kritis dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas sehingga berdampak baik pada hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS. Berdasarkan hal ini peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 57 Parepare*".

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah

penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Fokus penelitian ini terdiri dari fokus proses dan fokus hasil. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 57 Parepare. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya diadakan dalam dua kali pertemuan. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu berdaur ulang, hal ini mengacu pada pendapat Kemmis dan Mc.Taggart (Suhardjono dkk., 2009:74) bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi(perenungan).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 Siklus, setiap Siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin, tanggal 28 Maret 2016 dengan materi mengenai peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, dan pertemuan ke 2 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 4 April 2016, dengan materi mengenai pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda. Pada Siklus I keberhasilan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, maka dilanjut pada tindakan Siklus II. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 11 April 2016 dengan materi mengenai Peranan Beberapa Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan, dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 18 April 2016, dengan materi mengenai Cara Menghargai Perjuangan Para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan.

## HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian dari tindakan yang dilaksanakan pada setiap Siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan perjuangan mempertahankan kemerdekaan indonesia, ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak di monoton oleh guru sehingga siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mereka di bentuk kedalam beberapa kelompok.

Hal ini agar dalam proses pembelajaran nantinya, jika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, maka anggota kelompok lainnya yang akan mengarahkan temannya terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada guru (peneliti). Pada Siklus I proses pembelajaran dilaksanakan dua kali tindakan seperti biasanya, sikap siswa yang pada umumnya kurang memberikan respon.

Dari hasil evaluasi siswa pada Siklus I yang berjumlah 24 orang jumlah nilai ketuntasan dari keseluruhan siswa adalah masih dalam kategori kualifikasi kurang (K). Karena itu, peneliti berasumsi bahwa tindakan pembelajaran dalam Siklus I dianggap belum berhasil, Maka dari itu dilanjutkan ke Siklus II.

Pada Siklus II proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa sebelumnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Selain itu, berdasarkan saran dari guru kelas V, peneliti memberi alokasi waktu lebih banyak untuk menjelaskan pokok bahasan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, siswa juga sudah terlihat aktif dalam berpartisipasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti dan guru kelas V mengamati bahwa kelompok yang tadi kurang dapat menjawab pertanyaan menjadi mulai bisa menjawab dalam diskusi dan akibat selanjutnya, persentase dan diskusi kelas menjadi lancar.

Berdasarkan hasil evaluasi siswa pada Siklus II yang berjumlah 24 orang jumlah nilai ketuntasan dari keseluruhan siswa adalah sudah mencapai kriteria ketuntasan dimana dapat dikategorikan dengan kualifikasi baik (B). Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa sesuai yang diungkapkan oleh Djamarah, 2006. Berdasarkan kriteria standar tersebut hasil belajar siswa menunjukkan pencapaian ketuntasan 76 %. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPS mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SDN 57 Parepare. Selanjutnya penelitian ini dianggap telah berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Melihat hasil yang telah tercapai dengan baik maka hipotesis peneliti sebelumnya telah terbukti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Priansa (2015) bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

## KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, pada aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN 57 Parepare telah meningkat.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia telah meningkat.

Adapun saran-saran yang dianggap perlu dikemukakan berdasarkan pembahasan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, khususnya mata pelajaran IPS dan mata pelajaran lain pada umumnya, hendaknya mempergunakan beberapa macam model-model pembelajaran demi peningkatan hasil belajar siswa disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Bagi peneliti, yang ingin melanjutkan penelitian ini hendaknya memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada dan dilakukan pada objek yang lain demi kesempurnaan penelitian ini dimasa yang akan datang.
3. Sekolah yang memiliki masalah pembelajaran yang relatif sama dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Direktorat Mendikti
- Depdiknas. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Direktorat Mendikti.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta: BNSP.
- Djama'an, dkk. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djmarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta. Cet. III

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hamzah. 2012. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herdian. 2009. *Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)*, (Online). <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together>, (diakses 16 Januari 2016)
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah PTK sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Priansa, Donni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis, Cetakan 4*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada
- Suhardjono, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Dosen Metodologi Penelitian. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wardani, IGAK dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.